

Pemberdayaan Pendekatan Pendidikan Jalur Sekolah dan Luar Sekolah

Maman Rachman

Abstract: This qualitative study was an attempt to identify the problems impeding the implementation of educational approach and to look for suggestions to enlighten and empower approaches to two subsystems of education. Data were collected by in-depth interview and observation in Semarang Municipality. The results show that the system, curriculum, means, learning-teaching strategy, and environment are the crucial factors in the educational management. The suggestions offered are that institutional cooperation is needed, an integrated approach involving the school and out of school education institutions must be enhanced, network of information have to be intertwined, and the Ki Hadjar Dewantara's approach model ought to be socialized and disseminated to all of the two fields of education.

Kata kunci: pendekatan pendidikan, pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah.

Upaya negara dan bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa antara lain dilaksanakan melalui pendidikan yang tersebar pada dua jalur pendidikan. Dua jalur pendidikan itu ialah pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah (UU No. 2 tahun 1989). Setiap jalur pendidikan memiliki ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama dan memiliki kekuatan serta kelemahannya masing-masing.

Pendidikan jalur sekolah merupakan kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dan berkesinambungan yang dimulai dari

Maman Rachman adalah dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Artikel ini diangkat dari penelitian dengan SPK No. 386.8A/K11.10/KU/DIKS/2000.

sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk di dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu terus-menerus (Sudjana, 1991; UU No. 2 tahun 1989; PP No. 30 tahun 1990). Pendidikan jalur sekolah dalam jangka panjang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan umum untuk masa depan. Pendidikan ini berorientasi pada pemilikan ijazah. Waktu pendidikan ini relatif lama, berorientasi untuk masa depan dengan menggunakan waktu terus-menerus. Isi program kurikulumnya disusun secara terpusat, seragam dan bersifat akademik. Seleksi penerimaan peserta didik dilakukan dengan persyaratan ketat. Proses belajar-mengajar dipusatkan di lingkungan sekolah dan terlepas dari kehidupan peserta didik di masyarakat. Struktur program dilaksanakan secara ketat, berpusat pada pendidik dengan pengerahan daya dukung secara maksimal. Pengendalian program pendidikan jalur sekolah formal dilakukan oleh pengelola di tingkat lebih tinggi dengan pendekatan kekuasaan.

Jalur pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan dalam keluarga, kelompok belajar, kursus, dan pendidikan yang sejenis (UU No. 2 tahun 1989). Pendidikan luar sekolah dalam keluarga (pendidikan informal) ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak lahir, baik di dalam keluarga, dalam pekerjaan ataupun pengalaman sehari-hari (Joesoef, 1979). Pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, tidak terikat waktu dan tempat. Proses belajarnya berlangsung tanpa adanya guru dan murid, akan tetapi antara anggota keluarga. Tidak terdapat batasan usia karena yang tua atau yang muda dapat terlibat dalam proses belajar. Proses pendidikannya tidak menggunakan metode yang komplikatif atau sulit dilaksanakan. Materi pelajarannya adalah hal-hal yang sederhana dan mudah dipahami dan diterapkan (Idris, 1984).

Sementara itu, Soelaeman (1994) menyatakan bahwa hakikat pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang meletakkan dasar pendidikan yang melandasi pemekaran pemikiran, sikap dan perilaku. Hal ini dipertegas oleh UU No. 2 Tahun 1989 bahwa penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga memberi keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Terdapat tiga tipe keluarga yaitu keluarga otoriter, demokratis, dan permisif. Setiap tipe keluarga akan memiliki pola asuh orang tuanya masing-masing, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Sugiyo, 1997). Dalam konteks interaksi antara orang tua dan anak, terdapat interaksi

terbuka yang disebut gaya pengasuhan *enabling*, dan interaksi pembatasan yang disebut gaya pengasuhan *constraining* (Papini, 1994). Interaksi terbuka memungkinkan pendapat dan keinginan anak dihargai dan dipertimbangkan, anak dilatih menghadapi masalah, anak dilatih melakukan eksplorasi, dan anak didorong mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsinya. Interaksi pembatasan diwarnai oleh kurang dihargainya pendapat dan pendirian anak, dan keharusan anak menerima aturan yang ditentukan oleh orang tua.

Pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh kelompok belajar dan kursus (nonformal) ialah kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya (Sudjana, 1991). Pendidikan nonformal ini dalam jangka pendek dan khusus bertujuan memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan masa ini dan masa depan. Pendidikan nonformal kurang menekankan ijazah. Waktu belajar relatif singkat, tidak penuh, dan tidak terus menerus. Isi program pendidikan nonformal berpusat pada kepentingan peserta didik, mengutamakan aplikasi, dan persyaratan masuknya ditetapkan bersama dengan peserta didik. Proses belajar-mengajar dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat dengan struktur program yang lentur, berpusat pada peserta didik dengan penghematan sumber-sumber yang tersedia. Pengendalian program dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik dengan pendekatan yang bersifat demokratis.

Mengkaji kondisi yang ada dan kenyataan di lapangan, permasalahan yang muncul adalah kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam menyelenggarakan pendidikan dan upaya-upaya apakah yang perlu dilakukan untuk mencerahkan dan memberdayakan kembali lembaga pendidikan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan baik jalur sekolah maupun jalur luar sekolah dan untuk mendapat gambaran berbagai pendekatan sebagai upaya-upaya pencerahan dan pemberdayaan pendidikan yang diharapkan pada jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengambil lokasi Kota Semarang. Sumber data adalah para pendidik/instruktur/pelatih/pembina

dan para orang tua. Fokus penelitian adalah kendala, upaya pencerahan dan pemberdayaan pendekatan penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah yang diharapkan oleh sumber data.

Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam terhadap semua sumber data dan observasi ke sekolah, keluarga, kelompok belajar, dan tempat-tempat kursus. Untuk kepentingan pengambilan data dibuat pedoman wawancara dan lembar observasi. Wawancara dilakukan secara deskriptif, struktural, dan diakhiri dengan pertanyaan kontras seperti yang dikembangkan oleh Spradley (1979) dan Faisal (1990). Observasi dilakukan untuk mencatat dan mengamati keadaan fisik, kondisi, dan pelaksanaan program pendidikan, baik jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Untuk memberikan keabsahan data dan keabsahan metodologi, dilakukan perpanjangan, pendalaman, dan kecermatan peneliti dalam observasi dan wawancara; perlakuan triangulasi yaitu memeriksa kebenaran data dengan sumber lain; konsultasi dan diskusi dengan para ahli dan tim evaluasi (Moleong, 1990; Rachman, 1998). Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan analisis domain, taksonomis, dan komponensial melalui alir analisis reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Lincoln & Guba, 1985; Faisal, 1990; Moleong, 1990).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan adanya kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Indikator kendala dimaksud mencakupi sistem, kurikulum, sarana/prasarana, strategi belajar mengajar, lingkungan, dan pola asuh setiap pusat pendidikan.

Dalam pendidikan jalur sekolah, sistem/peraturan bersifat kaku, tanggung jawab disentralisasikan, tradisi ilmiah kurang berkembang budaya, dan terbatas pada muatan lokal. Kurikulum kurang fleksibel/ketat, tidak terdapat kejelasan mana kurikulum inti dan pengembangan, pemberian ekstrakurikuler kurang bervariasi. Sarana/prasarana lunak/keras tidak merata dan cenderung terbatas seperti perpustakaan, peralatan laboratorium bahkan ruang kelas dan fasilitas olah raga. Strategi belajar-mengajar kurang variatif, kekurangan terjadi pada kelas awal yang masih bersifat berpusat kepada guru. Lingkungan tempat pendidikan formal kurang strategis, kekurangan terjadi karena tidak ada trayek transportasi dan tempat sering kena

banjir. Pemahaman pola asuh yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara belum dipahami dan dilaksanakan, pola asuh yang dikembangkan walaupun belum proporsional adalah demokrasi, otoriter, liberal, dan acuh tak acuh.

Dalam pendidikan luar sekolah dalam keluarga, sistem bersifat bebas/kurang bersistem, kurang perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan keluarga. Dalam ihwal kurikulum, sulit menentukan materi pembinaan, orang tua sering tidak menanggapi apa yang ditanyakan anak dan tidak peka terhadap materi yang seyogianya disampaikan pada saat anak bertanya. Karena masalah ekonomi, sebagian anak kurang mendapat variasi sarana belajar, upaya membuat sarana sendiri sudah enggan, tempat belajar kurang memadai. Sulit menemukan metode yang efektif sehingga pembinaan bersifat sangat bersahaja, prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* belum dipahami oleh para orang tua. Lingkungan keluarga kurang harmonis, lingkungan tempat tinggal bising, perhatian orang tua rendah.

Dalam pendidikan luar sekolah melalui kelompok belajar dan kursus, sistemnya bersifat variatif tergantung pada tujuan pendidikan yang diselenggarakan dan induk organisasi, bersifat paternalistik, dan orientasi bisnis. Kurikulum variatif, perubahan bersifat lamban, penyusunan materi kurang memperhatikan segi-segi kejiwaan anak, bersifat paket yang tidak memperhatikan kebutuhan dan minat anak. Orientasi bisnis dan sosial mempengaruhi sarana/prasarana yang disediakan. Fasilitas kurang memadai dan bersifat bersahaja. Strategi belajar mengajar yang dikembangkan kurang luwes, tidak semua memiliki pendekatan sebagai ciri khas pendidikan ini. Lingkungan tempat pendidikan kurang strategis, tempat kurang luas, dan jauh dari trayek angkutan, perhatian orang tua lemah. Pola asuh yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara sudah dikenal dan dikembangkan dengan nama sistem among namun baru terbatas pada beberapa tempat pendidikan.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan berbagai pendekatan yang diharapkan sebagai upaya pencerahan dan pemberdayaan pendidikan meliputi kendali mutu, penjenjangan, cakupan kurikulum, waktu, prinsip pembelajaran, porsi perhatian, dan pola asuh/didik setiap pusat pendidikan.

Pada jalur pendidikan sekolah, kendali mutu harus ketat, dilakukan secara lokal dan nasional, evaluasi dan pengawasan rutin, dan seleksi dalam persyaratan dan penerimaan proporsional. Penjenjangan ketat, mencakup dasar, menengah dan tinggi, setiap perpindahan jenjang ada penilaian secara

ketat namun luwes. Cakupan kurikulum dinyatakan oleh jenjang dan berlanjut, tambahan muatan lokal hendaknya proporsional memperhatikan kebutuhan daerah. Waktu disesuaikan dengan materi yang harus diselesaikan, sama untuk setiap jenjang dan bersifat nasional namun kekhususan perlu dikembangkan. Tingkat keketatan dilaksanakan terutama pada kelas-kelas awal dan pada kelas kelas akhir secara proporsional. Prinsip pembelajaran diusahakan ada keseimbangan antara berpusat kepada peserta didik dan kepada guru, mengacu kepada silabi yang akan dikembangkan. Porsi perhatian pada mutu, silabi, kelulusan, pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebutuhan masyarakat. Prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* diterapkan secara taat asas.

Pada pendidikan luar sekolah dalam keluarga, kendali mutu terletak pada perhatian orang tua, menjadi orang berguna, mendapat pekerjaan, patuh pada orang tua, dan standar daerah. Penjenjangan pembinaan disesuaikan dengan tingkat kedewasaan anak, perhatian dan minat anak secara luwes. Cakupan kurikulum/materi pembinaan kepada kepekaan orang tua merespon minat, perhatian, dan spontanitas anak. Menyediakan waktu dan perhatian secara teratur dan lebih baik, prinsip apa, kapan dan tempat persoalan anak muncul seyogianya secara spontan direspon. Tingkat keketatan dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan anak dengan memperhatikan fleksibilitas pembinaan. Prinsip pembelajaran kapan, dimana, dengan menggunakan metode yang mudah dipahami anak. Porsi perhatian pada pengembangan sikap dan semangat hidup menyongsong masa depan anak dan harapan orang tua. Prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* diterapkan secara taat asas.

Pada pendidikan luar sekolah jalur kelompok belajar dan kursus, pengendalian mutu ditekankan pada mutu lulusan sesuai dengan lapangan pekerjaan yang ditekuni para pebelajar, instruktur/pelatih yang bermutu tanpa melupakan moral. Penjenjangan disesuaikan dengan umur, minat, paket yang akan ditekuni para anak didik tanpa mengorbankan tujuan pembinaan watak. Cakupan kurikulum dinyatakan dengan paket-paket keterampilan secara luwes dan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek psikologis anak. Waktu disesuaikan dengan materi yang harus diselesaikan, dapat berjangka waktu agak lama atau dapat pula dipersingkat, bersifat khusus dengan tidak mengorbankan tujuan pembinaan dan pembentukan karakter bangsa. Tingkat keketatan ditekankan kepada para instruktur/pelatih dan motivasi anak dalam pembinaan dan pelatihannya. Prinsip pem-

belajaran diarahkan pada peserta didik, paket yang dipelajari anak-anak, dan harapan masa depan anak dan masyarakat. Porsi perhatian pada mutu lulusan, keterampilan peserta didik, dan manfaat bagi anak, orang tua, masyarakat, dan bangsa. Prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* diterapkan secara taat asas.

PEMBAHASAN

Watak masyarakat dikembangkan dan dipupuk antara lain melalui pendidikan pada jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah meliputi jenis pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional. Jalur pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan dalam keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis (UU No. 2 Tahun 1989).

Kekuatan dan kelemahan masing-masing jalur pendidikan sudah barang tentu ada. Kekuatan dari jalur pendidikan tertentu perlu terus dikembangkan dan diterapkan kepada jalur pendidikan lainnya. Sementara itu, kelemahan-kelemahan pada setiap jalur pendidikan perlu terus diperkecil. Kendala adanya kecenderungan orientasi pada ijazah pada jalur pendidikan sekolah, misalnya, perlu dihilangkan, kurikulum yang kaku dan seragam perlu sedikit demi sedikit diperlunak. Caranya dengan menyeimbangkan kurikulum inti (*core courses*) dengan muatan lokal. Penilaian terhadap mata pelajaran yang langsung pada pembinaan watak perlu diserahkan kepada otonomi sekolah sehingga bentuk penilaiannya pun tidak berupa nilai angka melainkan berupa penilaian kualitas anak, seperti baik, sedang atau kurang. Sarana dan prasarana pada jalur pendidikan sekolah juga menjadi kendala, khususnya perangkat lunak dan perangkat keras terutama pada sekolah-sekolah kejuruan. Sifat eksklusif jalur pendidikan sekolah perlu mulai dibuka agar para peserta didik semakin tahu keadaan luar lingkungan sekolah. Pengendalian mutu penting tetapi hendaknya diserahkan kepada daerah atau sekolah itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran tidak bersifat semu, karena mutu hasil pendidikan pada akhirnya akan dinilai oleh tempat, masyarakat, dan waktu itu sendiri.

Kendala penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah (keluarga) adalah pada perhatian orang tua. Disadari benar bahwa pendidikan keluarga adalah utama, pertama, dan strategis sebagai wahana menanamkan dasar pendidikan moral, kesusilaan dan pemahaman interaksi

dengan sesama (anggota keluarga, tetangga, masyarakat). Namun, karena tuntutan ekonomi, kesibukan, dan kekurangharmonisan keluarga, kepedulian akan pentingnya pendidikan keluarga menjadi kurang. Di samping itu, terdapat kendala yang juga menjadi penghambat berhasilnya pendidikan pada keluarga, yaitu penjelasan atau jawaban terhadap pertanyaan anak yang spontanitas muncul kurang diperhatikan orang tua. Padahal munculnya pertanyaan spontan dari anak merupakan aktivitas belajar yang sangat penting yang menunjukkan telah terjadi proses pembelajaran pada diri anak terhadap semua hal yang dilihat. Aktivitas ini muncul karena peserta didik melihat dan menghadapi persoalan yang menjadi bahan pemikirannya. Terjadinya aktivitas pembelajaran seperti ini jarang dijumpai pada pendidikan formal karena mereka jarang dihadapkan pada persoalan riil yang ada di hadapannya. Hal ini merupakan bukti bahwa sekolah harus membuka diri terhadap lingkungan. Materi yang disampaikan dalam pendidikan keluarga memang bersifat spontanitas yaitu semua materi yang dilihat terus dipikirkan seketika. Orang tua yang kurang peka terhadap hal-hal yang dihadapi anak akan kurang respek terhadap masalah ini. Tidak jarang anak akan kehilangan momentum yang baik pada saat motivasi dan konsentrasi anak sedang meningkat. Momentum, motivasi, konsentrasi, termasuk di dalamnya hasrat ingin tahu menjadi sirna apabila diperparah oleh pemberian jawaban yang mematahkan semangat itu.

Sementara itu, kendala yang dihadapi oleh jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam kelompok belajar dan kursus-kursus (pendidikan nonformal) adalah sistem yang sangat tergantung pada visi dan misi "pusat atau induk organisasi". Ada yang berorientasi kepada aspek sosial, mutu, watak bisnis, dan bahkan watak paternalistik. Jabaran itu kadang-kadang berbeda dari yang semestinya. Konsekuensinya, lembaga kursus seperti ditengarai oleh Yunus (2000) yang diharapkan sebagai suatu alternatif dalam penyiapan tenaga kerja tampaknya belum cukup untuk dapat menelorkan tenaga kerja yang siap pakai.

Berkenaan dengan kendala-kendala yang dihadapi baik oleh jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah, perlu ada model-model pendekatan penyelenggaraan. Model-model pendekatan sebagai upaya pencerahan dan pemberdayaan jalur-jalur pendidikan yang sekaligus dapat dijadikan pedoman dasar penyelenggaraan berikut ini hendaklah terus diperhatikan dan dimaknai secara benar. Pendekatan-pendekatan tersebut seperti tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, menjaga mutu dan kelang-

sungan pendidikan, belajar seumur hidup, watak mengabdikan kepada masyarakat, bangsa, dan negara, menyiapkan tenaga yang siap latih/pakai, dan menyiapkan generasi muda yang lebih baik dengan pendekatan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Penjabaran prinsip-prinsip tersebut harus fleksibel dan akomodatif. Adapun elaborasi prinsip-prinsip pendekatan oleh pusat-pusat pendidikan sesuai dengan hasil wawancara dengan para sumber sebagai berikut ini.

Pada jalur pendidikan sekolah, kendali mutu ketat, pengelolaan dilakukan oleh lokal dan nasional, evaluasi dan pengawasan rutin, dan ada seleksi dalam persyaratan dan penerimaan. Penjenjangan ketat, meliputi dasar, menengah dan tinggi, setiap perpindahan jenjang ada penilaian secara ketat. Cakupan kurikulum dinyatakan oleh jenjang dan berlanjut, tambahan muatan lokal. Waktu disesuaikan dengan materi yang harus diselesaikan, sama untuk setiap jenjang dan bersifat nasional. Tingkat keketatan dilaksanakan terutama pada kelas-kelas awal dan pada kelas-kelas akhir. Prinsip pembelajaran diusahakan ada keseimbangan antara berpusat kepada peserta didik dan kepada guru, mengacu kepada silabi yang akan dikembangkan. Porsi perhatian pada mutu, silabi, kelulusan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pada jalur pendidikan luar sekolah di lingkungan keluarga, kendali mutu pada perhatian orang tua, menjadi orang berguna, mendapat pekerjaan, patuh pada orang tua. Penjenjangan pembinaan disesuaikan dengan tingkat kedewasaan anak, perhatian dan minat anak. Cakupan kurikulum atau materi pembinaan kepada kepekaan orang tua merespon minat, perhatian, dan spontanitas. penyediaan waktu secara teratur dan lebih baik, prinsip kapan dan di mana ada waktu dan tempat secara spontanitas dilaksanakan. Tingkat keketatan dilaksanakan terutama pada masa perkembangan anak dan masa puber/peka terhadap pengaruh lingkungan dan luar. Prinsip pembelajaran: kapan, dimana, dengan menggunakan metode yang mudah dipahami anak. Porsi perhatian pada pengembangan sikap dan semangat hidup menyongsong masa depan anak dan harapan orang tua.

Pada jalur pendidikan luar sekolah pada kelompok belajar dan kursus, kendali mutu pada mutu lulusan sesuai dengan lapangan pekerjaan yang ditekuni para pembelajar, instruktur/pelatih yang bermutu. Penjenjangan disesuaikan dengan umur, minat, paket yang akan ditekuni para anak didik. Cakupan kurikulum dinyatakan dalam paket-paket keterampilan atau kadang-kadang merupakan persyaratan untuk paket berikutnya. Waktu dise-

suaikan dengan materi yang harus diselesaikan, dapat berjangka waktu agak lama atau dapat pula dipersingkat, bersifat khusus. Tingkat keketatan ditekankan kepada para instruktur/pelatih dalam menyajikan bahan. Prinsip pembelajaran diarahkan pada peserta didik, paket yang dipelajari anak-anak. Porsi perhatian pada mutu lulusan, keterampilan peserta didik, dan manfaat bagi masyarakat.

Sementara itu, model pendekatan pembelajaran pada setiap jalur pendidikan belum menanamkan nilai-nilai seperti yang diharapkan oleh Dewantara (1962), *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Senada dengan model pendekatan tersebut, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan model demokratis, otoriter, liberal, dan acuh-tak-acuh dengan pelaksanaan di lapangan adalah sebagai berikut. Pada jalur pendidikan sekolah, pendekatan demokratis dilaksanakan pada proses pembelajaran, otoriter pada persoalan disiplin dan nama baik, liberal dan acuh-tak-acuh pada permasalahan pilihan. Pada jalur pendidikan luar sekolah di lingkungan keluarga, pendekatan demokratis dilaksanakan pada persoalan pilihan, otoriter pada persoalan disiplin, keyakinan, masa depan, liberal dan acuh tak-acuh pada persoalan pilihan yang kurang prinsip seperti kesenangan/hobi. Pada jalur pendidikan luar sekolah dalam kelompok belajar dan kursus, pendekatan demokratis dilaksanakan pada pilihan materi dan proses pelatihan, otoriter dilaksanakan pada persoalan yang merugikan pusat pendidikan dan nama baik, liberal dan acuh-tak-acuh dikenakan pada permasalahan pribadi.

Mengacu kepada model-model pendekatan seperti tersebut, perlu ada gerakan penyebarluasan model pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantoro tersebut, karena terdapat nuansa yang belum dipahami dan dilaksanakan orang tua yaitu keseimbangan pengembangan tekanan, seperti kapan karsa dominan dikembangkan, kapan bimbingan diterapkan dan yang penting adalah teladan yang memiliki porsi sama untuk semua tingkat perkembangan kedewasaan anak. Sinyalemen ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sinolungan (1997) bahwa kebijaksanaan orang tua menciptakan suasana baik di dalam rumah, menuntut usaha agar orang tua tidak hanya bicara tetapi juga memberi contoh perbuatan yang baik (teladan) bagi anak-anaknya. Pengembangan moral melalui pendidikan bukan hanya mengajarkan nilai sebagai slogan, melainkan mengembangkan ke-taatan serta keterampilan dalam perilaku bermoral. Untuk itu, sosialisasi penghayatan dari nilai-nilai keagamaan menjadi penting untuk diberikan pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kendala yang dihadapi pada jalur pendidikan sekolah yaitu sistem kaku, bersifat sentralistik, tidak ada keseimbangan antara kurikulum inti dan muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler terbatas, dan mengisolasi diri. Pada jalur pendidikan luar sekolah, lingkungan keluarga yaitu perhatian orang tua rendah, kepekaan atas spontanitas kreativitas anak kurang, orang tua sulit menemukan metode yang efektif, dan masalah keluarga (sibuk, ekonomi, perceraian). Pada jalur pendidikan luar sekolah dalam kelompok belajar dan kursus, ada bias antara orientasi bisnis, sosial, dan paternalistik, belum semua memiliki metodik khusus, dan ada ketergantungan kepada bantuan dan induk organisasi.

Model pendekatan yang diharapkan sebagai upaya pencerahan dan pemberdayaan kembali penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah adalah pengendalian mutu, seleksi dalam penerimaan, penjenjangan, kurikulum dan waktu bersifat lokal dengan memperhatikan kepentingan nasional, prinsip pembelajaran ada keseimbangan antara berpusat ke guru dan siswa. Pada jalur pendidikan luar sekolah (keluarga) yaitu perhatian orang tua, patuh pada orang tua, menjadi orang yang berguna, prinsip pembelajaran kapan dan dimana saja, porsi perhatian pada totalitas anak. Pada jalur pendidikan luar sekolah (kelompok belajar dan kursus) yaitu kelangsungan pembelajaran dan institusi, daya serap lulusan oleh lapangan kerja, aspek keterampilan, keluwesan materi keterampilan, penjenjangan pada paket-paket materi keterampilan. Pola asuh yang diterapkan adalah *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* secara taat asas.

Saran

Perlu ada kerjasama, keterpaduan, dan kesinambungan penyelenggaraan pendidikan antarjalur pendidikan dalam mengisi segala kekurangan yang ada pada setiap jalur pendidikan. Perlu ada jaringan kerjasama saling tukar informasi dan pelaporan antarjalur pendidikan tentang kurikulum, pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, kelulusan, kebutuhan lapangan, kendala yang dihadapi, dan pengetahuan/sikap/keterampilan yang diperlukan. Perlu ada gerakan memasyarakatkan model pendekatan pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara pada semua jalur-jalur pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewantara, K.H. 1962. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3.
- Idris, Z. 1984. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Joesoef, S. & Santosa, S. 1979. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Stage Publication.
- Moleong, L. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Papini, D.R. 1994. *Intervention for Adolescent Identity Development*. California: Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990, tentang Pendidikan Tinggi.
- Rachman, M. 1998. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sinolungan, A.E. 1997. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soelaeman. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga: Keluarga, Pengertian Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. Sydney: Holt Reinehart and Winston.
- Sudjana, D. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung dan Azas*. Jakarta: Nusantara Press.
- Sugiyono. 1997. Kendali Orang Tua terhadap Aktivitas Anak dalam Hubungan dengan Kenakalan Remaja. *Edukasi*, 1 (1): 53-61.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, I.G.A.K. 1999. Program Pemberdayaan Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (4): 289-290.
- Yunus, M. 2000. Kemampuan Warga Belajar Lembaga Kursus Komputer Mendayagunakan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 (2): 152-161.